

**UMKM ALAS KAKI WEDORO WARU SIDOARJO TAHUN 1960-2000****Linda Eka Saputri**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [lindasaputri@mhs.unesa.ac.id](mailto:lindasaputri@mhs.unesa.ac.id)

**Nasution**

S1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [nasution@unesa.ac.id](mailto:nasution@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Bagaimana UMKM alas kaki Wedoro tahun 1960-2000?, (2) Bagaimana kontribusi UMKM alas kaki terhadap kehidupan masyarakat Wedoro tahun 1960-2000. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yang memiliki empat tahapan yaitu: (1) Heuristik, yakni observasi lapangan, wawancara baik secara langsung maupun menggunakan mobil phone dengan para pelaku usaha setempat, (2) Kritik Sumber, dalam pemilihan narasumber penulis memiliki pertimbangan, yakni mereka yang memiliki kemampuan dalam menyampaikan informasi dan dikonfirmasi dengan pengamatan langsung, (3) Interpretasi, dari data yang diperoleh dilakukan interpretasi, dan (4) Historiografi, penulisan karya ilmiah berbasis atas data yang diperoleh.

Hasil dari penelitian ini adalah sentra UMKM yang ada di Desa Wodoro, Kecamatan Waru, Sidoarjo yaitu produk alas kaki (sandal). Sentra UMKM tersebut telah ada sejak tahun 1960, yang mana merupakan usaha turun-temurun yang kemudian dilanjutkan oleh masyarakat sekitar hingga saat ini. UMKM di daerah ini, antara 1960-2000 mengalami perkembangan yang pesat. Sentra usaha ini mulai cukup terkenal pada tahun 2000, hal ini dapat dilihat dari jajaran toko yang hampir seluruhnya menjual sandal wanita, pria, maupun anak-anak yang tertata rapi dengan berbagai macam model sandal, dan rumah-rumah pengrajin yang dipenuhi dengan produk alas kaki. Adanya sentra UMKM tersebut mampu memberikan pengaruh positif bagi masyarakat di wilayah itu. Pendapatan mereka mengalami peningkatan, yang awalnya masyarakat hanya bekerja sesuai dengan mata pencaharian masing-masing seperti bekerja sebagai karyawan di pabrik, pedagang, dan lain-lain, kini juga dapat membuat usaha sampingan yaitu sebagai pengrajin alas kaki atau bahkan ada yang menjadi pemilik usaha.

**Kata Kunci :** UMKM, Alas Kaki, Desa Wodoro**Abstract**

*This study aims to analyze (1) how was the UMKM of footwear Wedoro in 1960-2000?, (2) how was the contribution of UMKM of footwear to the lives of the people of Wedoro in 1960-2000?. The method used in this research is the historical research method, which has four stages, namely: (1) Heuristics, namely field observations, interviews either directly or using a mobile phone with local business actors, (2) Source Criticism, in selecting sources the writer has considerations, namely those who have the ability to convey information and it is confirmed by direct observation, (3) Interpretation, interpretation of the data obtained, and (4) Historiography, writing scientific papers based on the data obtained.*

*The results of this research are UMKM centers in Wedoro Village, Waru District, Sidoarjo, namely footwear products (sandals). The UMKM center has been around since 1960, which is a hereditary business which was then continued by the local community to this day. UMKM in this area, between 1960-2000 experienced rapid development. This business center became quite famous in 2000, this can be seen from the line of shops that almost all sell women's, men's, and children's sandals, which are neatly arranged with various types of sandals, and craftsmen's houses filled with footwear products. The existence of the UMKM center is able to have a positive influence on the people in that area. Their income has increased, where initially the community only worked according to their respective livelihoods such as working as employees in factories, traders, etc., now they can also create side businesses, namely as footwear craftsmen or some even become business owners.*

**Keywords:** UMKM, Footwear, Wedoro Village

## PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah atau yang biasanya disebut dengan istilah UMKM cukup penting dalam proses pembangunan di suatu daerah. Hal tersebut mampu menjadikan Usaha Mikro Kecil dan Menengah memiliki peran sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian dengan cara mengatasi masalah pengangguran, sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan dan juga dapat memberikan kesempatan dalam berwirausaha, yang nantinya mampu mendorong pembangunan di suatu daerah dan di kawasan pedesaan dengan cara mendirikan sektor industri kecil. Sektor industri kecil terkadang dapat berkembang karena adanya semangat untuk berwirausaha (membuka usaha) oleh masyarakat lokal itu sendiri, dengan adanya sektor industri kecil tersebut mampu menggerakkan tumbuhnya kegiatan ekonomi di suatu daerah dan mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang menjadi penyangga di Ibukota Provinsi Jawa Timur, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kegiatan ekonomi rakyat dalam bidang usaha yang berskala kecil dan menengah. Kabupaten yang dahulu sebagai pusat Kerajaan Janggala ini, kini merupakan daerah yang berkembang pesat, salah satunya karena potensi usaha kecil menengah yang dikemas secara baik. Kabupaten Sidoarjo memiliki luas wilayah 63.438,534 Ha atau 634,39 km<sup>2</sup> dengan memiliki beberapa potensi yaitu sebagai berikut: lahan pertanian dengan luas 28.763 Ha, lahan pertambakan dengan luas 15.729 Ha, lahan perkebunan tebu dengan luas 8.164 Ha, dan selebihnya berupa tanah pekarangan, perumahan, industri, pemukiman penduduk, dan lain-lain. Wilayah Kabupaten Sidoarjo terbagi menjadi 18 kecamatan, 325 desa, dan 28 kelurahan. Letak geografis Kabupaten Sidoarjo berada di sebelah utara Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik, sebelah selatan Kabupaten Pasuruan, sebelah barat Kabupaten Mojokerto, dan sebelah timur Selat Madura.<sup>1</sup> Perekonomian yang ada di Kabupaten Sidoarjo dapat dikatakan mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal tersebut dapat dilihat dari letak lokasinya yang strategis yaitu berdekatan dengan kota besar yang ada di Provinsi Jawa Timur (Surabaya) yang mana merupakan pusat bisnis di kawasan Indonesia Timur, dan juga berdekatan dengan Pelabuhan Tanjung Perak maupun Bandar Udara Juanda, dengan lokasinya yang strategis tersebut, menjadikan sektor industri Kabupaten Sidoarjo mampu memberikan pengaruh positif bagi wilayah di sekitarnya, salah satunya yaitu Kecamatan Waru.

Kecamatan Waru merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sidoarjo yang memiliki 17 desa, yaitu: Desa Pepelegi, Medaeng, Waru, Kureksari, Ngingas, Tropodo, Tambak Sawah, Tambak

Rejo, Tambak Oso, Tambak Sumur, Wadungasri, Berbek, Kepuh Kiriman, Wedoro, Janti, Kedungrejo, dan Bungurasih.<sup>2</sup> Kecamatan Waru merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Sidoarjo yang memiliki jumlah penduduk yang cukup padat. Selain itu Kecamatan Waru juga memiliki produk unggulan yang dilakukan oleh sebagian masyarakatnya. Produk unggulan yang ada di Kecamatan Waru tersebut yaitu produk alas kaki (sandal) yang terletak di desa Wedoro.

Sentra usaha yang ada di desa Wedoro ini tidak kalah saing dengan sentra usaha lainnya yang ada di Kabupaten Sidoarjo, seperti industri tas dan koper (INTAKO) yang ada di desa Kedensari (tanggulangin), sentra industri topi yang ada di desa Punggul (Gedangan), sentra industri batik tulis yang ada di desa Sidoklumpuk, Jetis Lemahputro (Sidoarjo), sentra kerupuk di desa Kedungrejo (Jabon), sentra usaha logam (komponen listrik, telepon, alat pertanian, sepeda, dll) di desa Ngingas (Waru), sentra kerupuk di desa Tlasi (Tulangan), kampung bebek dan telur asin di desa Kebonsari (Candi), sentra ikan asap di desa Penatar Sewu (Tanggulangin).

Sentra usaha yang ada di Kecamatan Waru tepatnya di desa Wedoro ini telah ada sejak tahun 1960, yang mana merupakan usaha turun-temurun yang kemudian dilestarikan atau dilanjutkan oleh masyarakat sekitar hingga saat ini masih bertahan. Dengan adanya usaha tersebut mampu menjadikan pendapatan mengalami peningkatan, yang awalnya masyarakat hanya bekerja sesuai dengan mata pencaharian masing-masing seperti bekerja sebagai karyawan di pabrik, pedagang, dan lain-lain, kini juga dapat membuat usaha sampingan yaitu sebagai pengrajin alas kaki (pemilik usaha) maupun sebagai karyawan. Sentra usaha ini mulai cukup terkenal di wilayah sekitarnya pada tahun 2000, hal ini dapat dilihat dari jajaran toko yang hampir seluruhnya menjual sandal wanita, pria, maupun anak-anak yang tertata rapi dengan berbagai macam model sandal, dan rumah-rumah pengrajin yang dipenuhi dengan produk alas kaki tersebut.<sup>3</sup>

Berdasar hal tersebut, maka penulis akan mengidentifikasi masalah sebagai berikut: (1.) Bagaimana UMKM alas kaki Wedoro tahun 1960-2000? (2.) Bagaimana kontribusi UMKM alas kaki terhadap kehidupan masyarakat Wedoro tahun 1960-2000?

## METODE

Penulisan yang dilakukan mengenai UMKM Alas Kaki Wedoro Waru Sidoarjo Tahun 1960-2000, menggunakan metode pendekatan sejarah, yang didalamnya mempunyai empat tahapan proses yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan).

<sup>1</sup> BPS Kab. Sidoarjo. *Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka Tahun 1980, 1982, 1984, 1986, 1988, 1990*

<sup>2</sup> BPS Kab. Sidoarjo. *Kecamatan Waru Dalam Angka Tahun 1998*

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan bapak Anang Muhlisun (44 tahun), warga desa Wedoro Belahan RT 01 RW 07, pada tanggal 06 Desember 2017 pada pukul 10.10 WIB

Tahapan pertama yaitu heuristik yang merupakan suatu proses mencari serta menemukan sumber-sumber sejarah yang diperlukan sesuai dengan topik yang akan diteliti. Dalam tahapan ini penulis akan mencoba mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan ini. Proses pencarian ini dengan cara melacak sumber-sumber yang relevan guna menunjang penelitian baik untuk sumber primer maupun sekunder.<sup>4</sup>

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan sumber primer dan sekunder, dimana sumber primer didapatkan penulis dengan cara observasi lapangan secara langsung di sentra industri di Desa Wedoro, wawancara yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan informasi mengenai penulisan ini, dokumentasi dengan menggunakan handphone. Dalam pemilihan narasumber penulis memiliki pertimbangan dalam mencari narasumber, misalnya memiliki kemampuan dalam menyampaikan informasi mengenai penyusunan pada penulisan ini.

Untuk sumber pendukungnya/sumber sekunder berupa buku yaitu: (a.) *Pengantar Bisnis* yang disusun oleh Irma Nilasari dan Sri Wiludjeng, (b.) *Pengantar Bisnis* yang disusun oleh Amirullah dan Imam Hardjanto (c.) *Pengantar Bisnis* yang disusun oleh Murti Sumarni dan John Soeprihanto.

Tahapan kedua yaitu sebuah kritik yang merupakan analisis terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, dan bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta. Dari data-data yang telah ditemukan yang bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta yang mendukung dalam penelitian.<sup>5</sup>

Penelitian menggunakan uji kebenaran dengan cara menghubungkan dan membandingkan sumber yang didapat antara yang satu dengan yang lain agar memperoleh data yang relevan, sehingga menjadikan sebuah fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Penulis membandingkan sumber-sumber yang didapat dari metode wawancara kepada pengrajin yang ada di Wedoro dengan sumber sekunder agar dapat menemukan kesinambungan informasi dan data-data yang lebih akurat. Dalam penulisan ini, penulis akan melakukan pengujian terhadap isi sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan, dengan cara memilah informasi yang sesuai dengan tema yang diangkat oleh penulis.

Tahapan ketiga yaitu interpretasi yang merupakan penafsiran terhadap fakta. Setelah dilakukannya kritik sumber terhadap sumber – sumber yang telah diperoleh maka selanjutnya dilakukan penafsiran terhadap sumber sehingga dapat terjadi rekonstruksi fakta sejarah tentang UMKM alas kaki di Wedoro Waru Sidoarjo Tahun 1960-2000. Dalam hal penafsiran didapat setelah membaca dan menganalisa

baik dari sumber primer maupun sekunder yang akan digunakan dalam penulisan ini.

Tahapan terakhir dengan melakukan historiografi, yaitu suatu bentuk penulisan yang bertujuan untuk menyajikan hasil laporan dari penelitian yang dilakukan dengan penulisan sejarah secara baik dan benar.<sup>6</sup> Berdasarkan informasi dan data-data yang diperoleh dan diinterpretasikan, maka dalam hal penulisan haruslah dilakukan secara kronologis (berurutan). Sehingga dalam tahap ini yang nantinya menjadi tahap akhir yang dilakukan dari proses penulisan sejarah. Pada tahap ini juga memaparkan mengenai segala daya pikir oleh penulis pada keterampilan teknis dalam menggunakan kutipan dan catatan serta analisis dalam penulisan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Kondisi Umum Desa Wedoro

#### 1. Kondisi Geografis Desa Wedoro

Desa Wedoro berada di Kecamatan Waru , Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Desa Wedoro terletak 2,5 km dari kantor kecamatan dan memiliki luas wilayah 114 ha. <sup>7</sup> Desa Wedoro mempunyai 4 batas wilayah desa, diantaranya yaitu: Sebelah Utara: Desa Kutisari (Surabaya), Sebelah Timur: Desa Kepuh Kiriman dan Desa Berbek, Sebelah Barat: Desa Ngingas Barat dan Desa Janti, Sebelah Selatan: Desa Ngingas Selatan dan Desa Tropodo.

Desa Wedoro terdiri dari hamparan dataran tanah darat dan sebagian tanah yang lembab. Secara geografis, desa Wedoro termasuk dalam wilayah rawan banjir. Kejadian banjir yang terjadi di saat musim penghujan, khususnya banjir dari air sungai buntung sampai sekarang. Di samping itu daerah tanah resapan di Desa Wedoro juga mulai berkurang dikarenakan adanya pembangunan untuk pemukiman warga. Desa Wedoro juga tergolong wilayah yang dekat dengan akses jalan besar, yaitu jalan provinsi Surabaya-Malang yang berada di sekitar 1 km sebelah barat desa, dan jalan tol provinsi (tujuan Bandara Juanda) yang berada di sisi utara desa.

#### 2. Kondisi Demografi Desa Wedoro

Kondisi demografi merupakan kondisi mengenai kependudukan di suatu wilayah atau daerah. Kondisi demografi Desa Wedoro Kecamatan Waru jika dilihat dari jumlah penduduk pada tahun 1998 tercatat sebanyak 7.303 jiwa, dengan rincian jenis kelamin laki-laki sebanyak 3.821 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 3.482 jiwa, serta jumlah kepala keluarga sebanyak 2.140 jiwa.<sup>8</sup>

Masyarakat Desa Wedoro memiliki macam-macam jenis mata pencaharian, ada yang bekerja sebagai PNS, ABRI, petani, buruh tani, buruh swasta, pedagang, usaha konstruksi, usaha industri/ kerajinan. Akan tetapi sebagian besar dari tabel tersebut sebagai

<sup>4</sup>Aminuddin, Kasdi. 2000.*op.cit.* hlm 10

<sup>5</sup>*Ibid.*,hlm 10

<sup>6</sup>*Ibid.*,hlm 11

<sup>7</sup>BPS Kab. Sidoarjo. *Kecamatan Waru Dalam Angka 1998*

<sup>8</sup>*Ibid.*

buruh swasta yang berjumlah 2.183 jiwa, sebagian dari mereka juga bekerja sebagai PNS sebanyak 716 jiwa, bekerja sebagai ABRI sebanyak 79 jiwa, bekerja sebagai petani sebanyak 256 jiwa, bekerja sebagai buruh tani sebanyak 169 jiwa, bekerja sebagai pedagang sebanyak 317 jiwa, bekerja sebagai usaha konstruksi sebanyak 31 jiwa, dan bekerja sebagai usaha industri/ kerajinan sebanyak 249 jiwa.<sup>9</sup>

Jumlah tingkat pendidikan masyarakat di Desa Wedoro yang mengenyam pendidikan paling banyak urutan pertama terdapat pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang jumlahnya 2.025 jiwa, urutan kedua terdapat pada tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) yang jumlahnya 1.430 jiwa, urutan ketiga terdapat pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang jumlahnya 1.230 jiwa, dan urutan keempat terdapat pada tingkat Sekolah Dasar (SD) yang jumlahnya 1.185 jiwa.<sup>10</sup>

### C. Lahirnya Usaha Alas Kaki Di Wedoro

Kabupaten Sidoarjo adalah salah satu wilayah atau daerah yang memiliki potensi di sektor industri yang cukup baik. Hal tersebut dapat diketahui adanya pabrik-pabrik dan juga adanya sentra usaha. Potensi yang ada di Kabupaten Sidoarjo merupakan suatu potensi yang dapat dikembangkan dan memiliki daya saing yang ada di pasaran. Potensi tersebut terjadi adanya pemanfaatan yang berasal dari sumber daya alam maupun dari budaya lokal yang nantinya dapat dikembangkan. Kabupaten Sidoarjo selain memiliki beberapa pabrik juga memiliki beberapa sentra usaha, seperti industri tas dan koper (INTAKO) yang ada di desa Kedensari (Tanggulgin), sentra industri topi yang ada di desa Punggul (Gedangan), sentra industri batik tulis yang ada di desa Sidoklumpuk, Jetis Lemahputro (Sidoarjo), sentra kerupuk di desa Kedungrejo (Jabon), sentra usaha logam (komponen listrik, telepon, alat pertanian, sepeda, dll) di desa Ngingas (Waru), sentra kerupuk di desa Tlasi (Tulangan), kampung bebek dan telur asin di desa Kebonsari (Candi), sentra ikan asap di desa Penatar Sewu (Tanggulgin) selain sentra-sentra tersebut, terdapat juga sentra usaha yang ada di Desa Wedoro.

Sentra usaha yang terletak di Desa Wedoro, dimana merupakan desa yang dikenal memproduksi alas kaki (sandal). Sentra usaha ini telah ada sejak tahun 1960, yang mana merupakan usaha turun-temurun yang kemudian dilestarikan atau dilanjutkan oleh masyarakat sekitar hingga sampai saat ini masih bertahan. Hal tersebut diperjelas oleh Bapak Anang Muhlusun yaitu:

*“usaha alas kaki (sandal) di Wedoro ini sudah lama yaitu sejak tahun 1960, pada waktu itu saya masih remaja, yang mana usaha ini adalah usaha turun temurun, maksud dari turun temurun tersebut yaitu*

*apabila orang tua memiliki usaha kemudian anaknya diajarkan bagaimana cara membuat sandal, setelah sang anak perlahan sudah bisa membuat, maka anak tersebut dapat membantu usaha orang tuanya, kemudian dari masyarakat sekitar sendiri juga berkeinginan untuk belajar membuat sandal. Hal itu dapat diketahui bahwa usaha alas kaki ini dapat dilestarikan hingga sampai saat ini. Dengan adanya usaha tersebut mampu menjadikan pendapatan mengalami peningkatan, yang awalnya masyarakatnya hanya bekerja sesuai dengan mata pencaharian masing-masing seperti bekerja sebagai karyawan di pabrik, pedagang, dan lain-lain, kini juga dapat membuat usaha sampingan yaitu sebagai pengrajin usaha alas kaki (sandal) maupun nyambi sebagai karyawan. Pekerjaan sebagai pengrajin bermula dari menjadi karyawan terlebih dahulu di tempat orang (pemilik usaha), kemudian setelah memiliki modal awal yang cukup, biasanya dengan memiliki modal paling banyak sejumlah 30 juta dan keterampilan yang cukup signifikan yaitu mampu membuat model pada produk yang sesuai dengan kreativitasnya, hal tersebut sudah mampu untuk membuka usaha sendiri dan tidak lagi menjadi seorang karyawan<sup>11</sup>.”*

Pemaparan tersebut sudah terlihat dengan jelas bahwasanya Desa Wedoro dikenal dengan “Kampung Sandal”, karena hampir rata-rata masyarakatnya menjadi pengrajin, baik itu sebagai pemilik usaha sendiri maupun sebagai karyawan.

### D. Pengembangan Model Pada Produk Alas Kaki Di Wedoro

Model alas kaki (sandal) yang ada di Desa Wedoro juga mengalami perubahan, hal ini diketahui pada tahun 1960 atau awal dimana masyarakat desa Wedoro mulai menjadi pengrajin alas kaki yaitu model pada sandal memiliki satu ataupun dua ban dan bahan pada sandal yang digunakan terbuat dari kulit, selain itu permukaan sandal tidak ada motif atau yang biasanya disebut “polos” melainkan terdapat variasi berupa lubang-lubang yang diplong, setiap ban terdiri dari 4-5 lubang. Model sandal pada tahun tersebut masih sangat sederhana dan menggunakan sistem jahit. Akan tetapi lambat laun model pada sandal pun kian berkembang, yaitu tepatnya pada tahun 2000 yang mana dilihat dari bahan yang digunakan dan model yang ada pada sandal. Pertama mengenai bahan baku sandal yang mulanya dari kulit menjadi berbahan eva/spon.

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>Data Monografi Desa Wedoro Tahun 2000

<sup>11</sup>Hasil wawancara dengan bapak Anang Muhlusun (44 tahun), warga desa Wedoro Belahan RT 01 RW 07, pada tanggal 06 Desember 2017 pada pukul 10.10 WIB

Perubahan bahan tersebut dikarenakan sulitnya mendapatkan bahan kulit yang dirasakan oleh pengrajin, sehingga para pengrajin beralih yang awalnya berbahan kulit kemudian menjadi bahan eva/ spon yang mungkin dirasa lebih mudah untuk mendapatkannya. Kedua mengenai model pada sandal yang mulanya memiliki satu ataupun dua ban yang hanya bervariasi berupa lubang-lubang yang diplong saja, kemudian bermunculan model-model yang baru, seperti dibawah ini.<sup>12</sup>

1. Sandal Japit Plastik

Sandal ini memiliki alas dari eva/ spon, untuk bagian jipit pada sandal terbuat dari plastik yang berwarna-warni. Gambar maupun yang ada pada sandal merupakan hasil kreativitas dari pengrajin, tentunya gambar pada sandal berbeda-beda antara pengrajin satu dengan pengrajin lainnya. Sandal jipit plastik ini sangat disukai oleh kalangan anak-anak maupun dewasa, hal ini diperjelas oleh narasumber yaitu Bapak Anang Muhlisun:

*“sandal jipit plastik ini sangat disukai oleh kalangan anak-anak maupun dewasa, karena terdapat gambar-gambar yang lucu, yang mana gambar tersebut biasanya muncul di televisi yang dilihat oleh anak-anak seperti Tayo The Little Bus dan juga My Little Pony, selain gambar yang lucu-lucu pada sandal anak, ada juga motif-motif pada sandal untuk sandal dewasa, seperti motif garis-garis, titik-titik serta diberikannya gambar sedikit untuk menambah kesan pada tampilan sandal<sup>13</sup>.“*



Gambar 1 sandal untuk anak-anak  
Sumber: Dokumen Observasi Lapangan



Gambar 2 sandal untuk dewasa  
Sumber: Dokumen Observasi Lapangan

2. Sandal Japit Bisban

Sandal ini memiliki alas dari outsol, sandal ini terbuat dari eva/ spon, sedangkan bagian jipit terbuat dari bisban (benang) yang bermotif. Model sandal ini biasanya terdapat gambar dipermukaan atas sandal dan di jipitnya terdapat motif, sandal ini biasanya digunakan untuk anak-anak selain sandal jipit plastik.



Gambar 3  
Sumber : Dokumen Observasi Lapangan

3. Sandal Japit Manik

Sandal jipit manik ini memiliki alas dari outsol, bagian jipit dan bahan pada sandal ini terbuat dari eva/ spon yang juga dilapisi dengan bahan plastik yang berwarna-warni seperti warna hitam, merah, hitam, dan lain-lain, serta pada bagian jipit sandal diberikan variasi berupa manik-manik yang biasanya dibeli pengrajin di daerah Keramat Gantung (Surabaya).



Gambar 4  
Sumber: Dokumen Observasi Lapangan

4. Sandal Japit Polos

Sandal ini memiliki alas dari outsol, bahan pada sandal ini terbuat dari eva/ spon dan tidak memiliki variasi atau polos hanya terdapat tulisan merk sandal dan memiliki permukaan belakang sandal yang tinggi, sandal ini biasanya digunakan untuk dewasa.



Gambar 5  
Sumber: Dokumen Observasi Lapangan

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan bapak Anang Muhlisun (45 tahun), warga desa Wedoro Belahan RT 01 RW 07, pada tanggal 29 Juni 2018 pada pukul 13.30 WIB

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan bapak Anang Muhlisun (45 tahun), warga desa Wedoro Belahan RT 01 RW 07, pada tanggal 29 Juni 2018 pada pukul 13.30 WIB

**5. Sandal Selop**

Sandal ini memiliki alas dari outsol, terbuat dari eva/ spon. Sandal ini memiliki satu ban yang permukaannya terdapat gambar, baik permukaan atas sandal maupun pada ban dan memiliki permukaan belakang sandal yang tinggi.



Gambar 6

Sumber: Dokumen Observasi Lapangan

**E. Alat Dan Bahan Yang Digunakan Untuk Pembuatan Produk**

Pembuatan sandal tentunya memerlukan alat dan bahan untuk memproduksinya, diantaranya:<sup>14</sup>

1. Alat merupakan sesuatu yang digunakan untuk keperluan tertentu, berikut ini alat-alat yang digunakan untuk membuat sandal, sebagai berikut:
  - a. Pisau Pon Sandal yang digunakan untuk membentuk design pada sandal. Dimana pisau pon sandal ini sudah ada ukuran atau size masing-masing. Ukuran yang digunakan untuk perempuan dewasa yaitu 36-40, untuk laki-laki yaitu 38-42, dan untuk anak-anak yaitu 5-21



Gambar 6

Sumber: Dokumen Observasi Lapangan

- b. Mesin Pon Sandal yang digunakan untuk pemotongan, hal ini dilakukan setelah design sandal sudah siap



Gambar 8

Sumber: Dokumen Observasi Lapangan

- c. Mesin Press Spon Sandal yang digunakan untuk menekan atau merekatkan hasil lem antara kedua spon yang sudah digabungkan



Gambar 9

Sumber: Dokumen Observasi Lapangan

- d. Mesin Gerinda Sandal yang digunakan untuk merapikan pinggiran pada sandal dari hasil pemotongan



Gambar 10

Sumber: Dokumen Observasi Lapangan

- e. Mesin Pelubang Eva/ Spon yang digunakan untuk memberi lubang pada sandal yang nantinya akan dipasang tali japat pada sandal



Gambar 11

Sumber: Dokumen Observasi Lapangan

- f. Lis (patung berbentuk kaki) yang terbuat dari kayu, gunanya untk menarik muka ke tatak agar bentuk sandal sesuai dengan pola sandal yang diinginkan



Gambar 12

Sumber: Dokumen Observasi Lapangan

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan bapak Anang Muhlisun (45 tahun), warga desa Wedoro Belahan RT 01 RW 07, pada tanggal 29 Juni 2018 pada pukul 13.30 WIB

2. Bahan merupakan sesuatu yang diperlukan untuk membuat suatu hal, berikut ini bahan-bahan yang digunakan untuk membuat sandal, sebagai berikut:

a. Eva/ Spon polos

Eva/ spon polos ini digunakan untuk bahan permukaan atas sandal yang terdiri dari berbagai macam warna.



Gambar 13

Sumber: Dokumen Observasi Lapangan

b. Tali Japit

Tali japit dibuat dari benang yang kualitasnya bagus dan diberikannya motif pada permukaan dan digunakan sebagai japitan kaki pada sandal



Gambar 14

Sumber: Dokumen Observasi Lapangan

c. Lem

Lem yang digunakan biasanya lem kuning dan berguna untuk menempelkan antara permukaan atas sandal dan permukaan bawah.

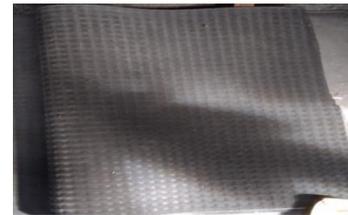


Gambar 15

Sumber: Dokumen Observasi Lapangan

d. Outsol/ Spon Motif

Outsol/ spon motif disini digunakan sebagai permukaan bawah atau alas pada sandal, yang dominal berwarna hitam dan kasar.



Gambar 16

Sumber: Dokumen Observasi Lapangan

### F. Cara Membuat Produk

Pembuatan sandal tentunya memerlukan proses pembuatan untuk bisa dipasarkan, berikut langkah-langkah dalam pembuatan sandal yaitu sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Langkah pertama siapkan pisau pon untuk permukaan atas sandal dengan pola pisau pon yang sesuai dengan design dan ukuran atau size pada sandal yang diinginkan
2. Kemudian, siapkan 1 lembar eva/ spon polos seukuran pola pada pisau pon yang akan digunakan untuk bagian permukaan atas sandal (dengan mata pisau pelubang tali) yang akan dilubangi untuk kemudian dipasangkan tali pada lubang tersebut, lalu letakkan pisau pon tersebut menghadap lembaran eva/ spon
3. Persiapkan mesin pon sandal yang nantinya untuk proses pemotongan
4. Kemudian pasang tali japit pada bagian permukaan atas sandal (upper sandal)
5. Selanjutnya, siapkan pisau pon lagi untuk bagian bawah/dasar sandal (tanpa mata pisau pelubang tali) dan menyiapkan outsol/ spon motif yang sudah disiapkan sebelumnya. Kemudian lakukan pemotongan bagian bawah/ dasar sandal
6. Selanjutnya satukan kedua spon tersebut yaitu permukaan atas sandal yang sudah diberikan tali japit dengan bagian bawah/ dasar sandal yang bermotif/ outsol, dengan menggunakan lem kuning ataupun lem khusus spon
7. Selanjutnya, gunakan mesin press spon sandal untuk menekan hasil lem diantara kedua spon tersebut
8. Setelah itu tahap akhir atau finishing, yaitu menggunakan mesin gerinda sandal, untuk merapikan pinggiran pada sandal dari hasil pemotongan yang mungkin kurang maksimal, atau masih ada bekas lem yang terlihat pada outline sandal, lalu menempelkan nomer/ size pada sandal sesuai dengan ukuran dan pastikan bahwa sandal tersebut benar-benar sudah layak untuk di pasarkan

### G. Tenaga kerja serta Keuangan atau Modal Dalam pembuatan Produk

Faktor penentu dalam keberhasilan pada sebuah usaha yaitu dapat dilihat dari Sumber Daya Manusia (SDM) yang merupakan tenaga kerja dari suatu usaha maupun industri. Apabila kebutuhan akan tenaga kerja

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan bapak Anang Muhlison (45 tahun), warga desa Wedoro Belahan RT 01 RW 07, pada tanggal 29 Juni 2018 pada pukul 13.30 WIB

tersebut sudah ditentukan, maka langkah selanjutnya yaitu dapat menentukan bagaimana kuantitas maupun kualitas tenaga kerja yang dibutuhkan secara tepat. Biasanya dalam penarikan tenaga kerja perlu digunakan untuk mencari calon tenaga kerja yang dilihat dari kemampuan, keahlian, dan pengetahuan. Selain mengenai tenaga kerja dalam usaha ini juga memerlukan modal atau sistem keuangan yang akan digunakan untuk memulai usaha.

Modal dalam artian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang akan digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis yang nantinya diperlukan untuk memperoleh faktor-faktor produksi seperti bahan baku, dan upah karyawan. Modal dalam bisnis dapat diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari modal sendiri, modal pinjaman melalui perbankan, dan juga modal patungan (kerja sama).<sup>16</sup> Usaha yang ada di desa Wedoro dalam membuka usaha untuk modalnya terkadang dari modal sendiri atau pinjam ke sanak saudara maupun ke bank.

Hal ini diperjelas oleh narasumber Bapak Anang Muhlisun yang mengatakan yaitu

*“saya pertama membuka usaha sandal ini dulunya modal sendiri sebesar 10 juta, akan tetapi modal tersebut masih kurang untuk membeli peralatan dan bahan-bahan, sehingga saya juga memerlukan pinjaman dari bank sebesar 20 juta, kemudian usaha saya ini Alhamdulillah berjalan dengan lancar, sehingga saya perlahan-lahan dapat mengembalikan uang bank. Dalam masalah penggajian untuk karyawan atau tenaga kerja biasanya saya menggaji dengan sistem borongan, dalam hal aktivitas pengerjaan biasanya dimulai dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore, terkadang kalau pesanan banyak biasanya karyawan lembur sampai jam 8 malam. Saya memiliki karyawan sejumlah 7 orang dengan bagian masing-masing yaitu: Huda dan Yuti bagian ngesol, Andi bagian tukang ngeplong, Antok bagian tukang seleb, Wawan dan Fatimah bagian membuat tali pada sandal dan menjahit, dan Basori bagian membersihkan pinggiran pada sandal usai selesai pemotongan. engrajin sandal di Wedoro ini tidak ada yang bekerja sama dengan koperasi, jadi di sentra usaha yang ada di Desa Wedoro ini modal yang digunakan dari modal sendiri atau modal yang cukup untuk*

*membuka usaha sandal ini, akan tetapi terkadang pengrajin juga meminjam uang ke bank karena merasa modal yang dimiliki masih kurang, karena dipakai untuk membeli bahan dan peralatan untuk membuat sandal serta menggaji awal karyawan.”<sup>17</sup>*

Pemaparan narasumber tersebut dapat diketahui bahwa sentra usaha alas kaki di Desa Wedoro mengenai modal atau keuangan untuk membuka usaha yaitu menggunakan modal sendiri jikalau modal tersebut cukup, dan para pengrajin jika kekurangan modal bisa meminjam ke saudara, akan tetapi kebanyakan pengrajin meminjam ke bank.

## H.Mekanisme Pemesanan Produk dan Pemasaran Produk

Bentuk transaksi jual beli produk yang dilakukan di wilayah wedoro ini merupakan bentuk transaksi jual beli yang ada pada umumnya. Apabila pembeli melakukan pembelian produk di toko, maka pembeli dapat langsung membeli produk dalam sistem satuan atau eceran. Namun apabila pembelian dilakukan di tempat atau rumah pengrajin, maka pelayanannya berbeda dari pembelian di toko yakni seperti pembelian di pasar grosir, yang mana sistem penjualannya tidak melayani pembelian satuan atau eceran melainkan pembelian dalam sistem grosir. Untuk mengenai pemesanan produk, biasanya pembeli dapat memilih sendiri model sandal dan meminta untuk membuatkan (pesan) sandal yang telah dipilih. Setelah itu, pengrajin menyatakan kesanggupannya untuk membuatkan sandal yang dipesan oleh pembeli tersebut, kemudian terjadi tawar menawar antara pihak pembeli dengan pengrajin sehingga terdapat kesepakatan harga dan waktu pengiriman produk serta pembayaran yang disepakati di awal transaksi antara kedua belah pihak, yang biasanya kesepakatan itu bayar dengan uang muka (DP) dan sisanya dibayar jika barang pesanan tersebut dalam proses pengiriman. Pengerjaan sandal dilakukan setiap minggunya usai adanya pemesanan dari pembeli, biasanya orang bisa pesan sekitar 70 kodi, dengan rincian perkodinya ada yang seharga 9.000, 10.000, dan 13.000.<sup>18</sup> Pengrajin selain melakukan pemesanan produk, di sisi lain juga memiliki konsumen untuk memasarkan produknya.

Pemasaran sendiri memiliki definisi yaitu suatu sistem keseluruhan dari kegiatan bisnis atau usaha yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga pada produk yang dihasilkan, dan mendistribusikan produk kepada pembeli atau konsumen.<sup>19</sup> Para pengrajin selain memasarkan produk di dalam wilayahnya sendiri, mereka juga memasarkan produknya di luar wilayahnya

<sup>16</sup>Amirullah dan Imam Hardjanto . 2005. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

<sup>17</sup>Hasil wawancara dengan bapak Anang Muhlisun (45 tahun), warga desa Wedoro Belahan RT 01 RW 07, pada tanggal 29 Juni 2018 pada pukul 13.30 WIB

<sup>18</sup>*ibid*

<sup>19</sup>Murti, Sumarni dan John Soeprihanto. 1993. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Liberty

sendiri dengan harapan dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Hal ini diperjelas oleh narasumber Bapak Basori selaku karyawan di usahanya Bapak Anang Muhlusun yang mengatakan yaitu

*"Untuk pemasaran produk, biasanya Bapak Anang Muhlusun selain memasarkan produknya di wilayahnya sendiri, beliau juga memasarkan produknya di pasar turi (Surabaya), maupun luar kota seperti Semarang, Kudus, dan Tegal, sepertinya wilayah-wilayah tersebut merupakan wilayah pemasaran yang tetap yang dilakukan oleh Bapak Anang Muhlusun istilahnya yaitu langganan. Mengenai pemasaran yang dilakukan oleh pengrajin lain wilayah pemasarannya berbeda-beda antara pengrajin satu dengan pengrajin yang lainnya, karena ingin produknya tersebut dikenal oleh konsumen di wilayah lain dan pendapatannya pun otomatis ikut meningkat."<sup>20</sup>*

Pemaparan narasumber tersebut dapat diketahui bahwa Pemasaran produk yang dimiliki pengrajin satu dengan pengrajin yang lain pun berbeda, hal ini memungkinkan para pengrajin memang berinisiatif memasarkan produknya di luar wilayahnya untuk memperluas hasil produknya di wilayah orang, sehingga omset pendapatan juga ikut meningkat, seperti yang dikatakan oleh Bapak Basori selaku karyawan di usahanya Bapak Anang Muhlusun.

### **I. Kontribusi Sosial Masyarakat Wedoro**

Adanya usaha alas kaki ternyata membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial yang dapat dilihat dari pola pikir masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Wedoro melakukan berbagai aktivitas dan melakukan interaksi sosial untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap yang saling menghargai satu sama lain, meskipun terkadang terjadi persaingan dalam usaha (mengenai model pada sandal) yang digeluti dari sebagian masyarakat yaitu sebagai pengrajin, akan tetapi persaingan tersebut tidak mempengaruhi hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Wedoro dalam kehidupan sehari-hari masih menggunakan sistem bergotong-royong yang mana merupakan suatu aktivitas dalam kehidupan masyarakat, dimana antara satu dengan yang lain saling

bekerja sama dalam suatu kegiatan yang bertujuan baik untuk kepentingan bersama.

Dengan adanya gotong-royong dalam menjaga lingkungan di masyarakat yang aman, bersih, dan nyaman, selain itu bentuk bergotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat seperti: jika ada warga yang meninggal ataupun sakit warga lainnya dapat membantu baik itu berupa uang, barang maupun tenaga, kemudian jika ada warga yang mempunyai hajat misalnya saja acara pernikahan warga dapat memberikan bantuan yaitu mempersiapkan acara. Selain bergotong-royong dalam kehidupan bermasyarakat juga terdapat kegiatan-kegiatan lain, seperti perkumpulan ibu-ibu PKK, perayaan hari kemerdekaan, dan lain-lain. Dengan adanya usaha di desa Wedoro ini, akan menimbulkan pengaruh yang mana semakin padatnya aktivitas sehari-hari dalam memproduksi dan bangunan yang berupa toko kecil depan rumah (bagi yang mempunyai toko). Selain pengaruh positif yang ditimbulkan dari adanya usaha tersebut terdapat pula pengaruh yang negatif yaitu masalah pendidikan. Masalah tersebut menjadikan anak-anak mereka (pengrajin) ingin membantu usaha orang tuanya tanpa ada keinginan untuk sekolah yang lebih tinggi, biasanya terkadang sampai di pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Akan tetapi tidak semuanya berkeinginan membantu usaha orang tua, terkadang juga ada yang mengenyam pendidikan seperti Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sebagian juga ada yang bekerja di pabrik.<sup>21</sup>

Adanya sentra usaha alas kaki di Wedoro ini selain berdampak pada kehidupan bermasyarakat, berdampak pula jika ditinjau dari letak lokasinya, yaitu letaknya strategis yang dapat mendorong berkembangnya wilayah yang ada disekitarnya, hal tersebut dapat diketahui dari akses kendaraan yang lancar, selain itu mengenai sarana yang berkembang seperti adanya pertokoan para pengrajin.

### **J. Kontribusi Ekonomi Masyarakat Wedoro**

Kontribusi atau yang biasanya disebut dengan dampak adalah imbas, akibat maupun pengaruh yang terjadi adanya perubahan yang ada di suatu daerah. Kontribusi atau dampak juga menunjukkan adanya aktivitas dari suatu perkembangan di suatu daerah.<sup>22</sup>

Setelah usaha yang ada di desa Wedoro ini mulai berjalan dengan lancar yang dirasakan oleh para pengrajin, yaitu dapat menjadikan pendapatan bertambah. Usaha di desa Wedoro ini biasanya diukur dari model sandal yang diproduksi, dalam kata lain antara pengrajin satu dengan pengrajin yang lain berlomba-lomba untuk membuat model sandal yang baru. Model baru pada sandal ini tentunya dapat menarik konsumen untuk membelinya, sehingga menjadikan

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan bapak Basori (49 tahun), warga desa Wedoro Belahan RT 01 RW 07, pada tanggal 06 Juli 2018 pada pukul 15.00 WIB

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan bapak Basori (49 tahun), warga desa Wedoro Belahan RT 01 RW 07, pada tanggal 06 Juli 2018 pada pukul 14.35 WIB

<sup>22</sup> Ginting, Perdana. 2009. *Perkembangan Industri Indonesia Menuju Negara Industri*. Bandung: CV Yama widya. hlm 36

para pengrajin terus berfikir untuk selalu membuat model baru yang nantinya akan diproduksi.

Semakin ramainya konsumen semakin banyak pula pendapatan yang didapatkan oleh para pengrajin. Selain itu, dengan adanya usaha ini dapat mengurangi pengangguran, karena usaha ini juga membutuhkan karyawan untuk kegiatan memproduksi. Sehingga untuk menghasilkan produk tidak hanya memerlukan satu orang saja (yang membuka/ mempunyai usaha), melainkan menyediakan kesempatan kerja baik itu karyawan yang didapat dari saudara sendiri maupun dari tetangga sekitar.<sup>23</sup>

Tenaga kerja sangat penting dalam proses produksi, menurut Undang-Undang No. 13 tahun 2003 pasal 1 mengenai ketenagakerjaan memaparkan bahwa: tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/ atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat, sedangkan pemberi kerja merupakan orang perseorangan, pengusaha, badan hukum, atau badan-badan lainnya yang mempekerjakan tenaga kerja dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain.<sup>24</sup> Mengenai tenaga kerja dapat dilihat dari keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya, jika memiliki keterampilan dan kemampuannya yang lebih, tenaga kerja tersebut akan mendapatkan gaji atau upah yang besar pula. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin baiknya keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya semakin besar pula imbalan yang diterima.

Adanya sentra usaha ini mampu memberikan peluang untuk memperbaiki masalah perekonomian masing-masing pengrajin dengan cara mendapatkan keuntungan dari konsumen yang membeli produknya. Selain itu jika ditinjau dari aspek ekonomi, keberadaan sentra usaha alas kaki ini di Kecamatan Waru berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Bagi seseorang yang memiliki modal yang cukup untuk membuka usaha dan memiliki keterampilan yang nantinya dapat diturunkan ke generasi berikutnya pada usaha tersebut, sedangkan bagi masyarakat sekitar juga berdampak positif yang mana terjadinya penyerapan kerja sehingga mengurangi pengangguran dan dapat meningkatkan pendapatan. Hal tersebut dapat pengaruh pada taraf hidup masyarakat Wedoro dan sekitarnya.

Mengenai pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pada sistem ekonomi yaitu mengenai industri kecil maupun sentra usaha mampu memberikan dampak yang positif, khususnya dalam permasalahan ekonomi yang dirasakan masyarakat. Apabila permasalahan perekonomian dapat tuntas maka kehidupan ekonomi masyarakat sejahtera dan berjalan dengan kondusif, karena tidak ada lagi hambatan mengenai kehidupan ekonomi.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Desa Wedoro yang mana sebagian masyarakatnya menjadi pengrajin. Sentra UMKM ini telah ada sejak tahun 1960, yang mana merupakan usaha turun-temurun yang kemudian dilestarikan/ dilanjutkan oleh masyarakat sekitar hingga sampai saat ini masih bertahan, baik sebagai pengrajin (pemilik usaha) maupun sebagai karyawan yang bekerja di tetangganya yang memiliki usaha tersebut. Mengenai perkembangan sentra usaha alas kaki ini dapat dilihat dari model sandal yang dihasilkan.

Pada awal adanya sentra usaha ini yaitu tahun 1960 modelnya memiliki satu atau dua ban dan bahan pada sandal terbuat dari kulit, dan tidak ada motif atau polos pada sandal melainkan terdapat variasi berupa lubang-lubang yang diplong, setiap ban terdiri dari 4-5 lubang. Model sandal pada tahun tersebut masih sangat sederhana dan dikerjakan dengan menggunakan sistem jahit, sedangkan di tahun 2000 bahan yang digunakan tidak lagi berbahan kulit akan tetapi beralih menjadi bahan eva/ spon. Perubahan pada bahan sandal ini disebabkan sulitnya bahan kulit yang dirasakan oleh pengrajin, selain mengenai bahan sandal di tahun 2000 bermunculan model-model baru seperti: sandal jepit plastik, sandal jepit bisban, sandal jepit manik, sandal jepit polos dan sandal selop. Adapun gambar yang terdapat pada sandal merupakan bentuk kreativitas dari pengrajin itu sendiri, hal ini dapat disimpulkan bahwa antara gambar pada sandal yang satu dengan gambar pada sandal yang lain berbeda. Maka dari itu, pengrajin satu dengan pengrajin yang lain berlomba-lomba untuk membuat model lain atau baru.

Kontribusi atau pengaruh adanya sentra UMKM alas kaki ini berdampak positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat sekitar. Adapun pengaruh positif yang ditimbulkan yaitu menjadikan perekonomian masyarakat Desa Wedoro semakin berkembang. Perekonomian yang didapat oleh masyarakat dari menghasilkan sandal yang digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu dengan adanya sentra usaha ini mampu mengurangi pengangguran dan membuka lapangan kerja. Karyawan yang biasanya bekerja berasal dari tetangga sendiri maupun dari keluarga. Maka dari itu dapat memperbaiki perekonomian di masyarakat.

### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka dapat disusun saran yaitu: para pengrajin diharuskan mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh badan-badan yang menangani masalah perekonomian seperti DISKOPERINDAG Kabupaten Sidoarjo, supaya kemampuan yang dimiliki oleh para pengrajin semakin luas sehingga mampu menciptakan produk alas kaki yang lebih bagus lagi.

<sup>23</sup>Hasil wawancara dengan bapak Anang Muhlisun (45tahun), warga desa Wedoro Belahan RT 01 RW 07, pada tanggal 29 Juni 2018 pada pukul 13.30 WIB

<sup>24</sup> Undang-undang Republika Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 mengenai ketenagakerjaan

**DAFTAR PUSTAKA****A. BUKU**

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Amirullah dan Imam Hardjanto . 2005. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo. *Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka Tahun 1995, 1998, 1999, 2000* . Sidoarjo: BPS Kabupaten Sidoarjo
- \_\_\_\_\_. *Kecamatan Waru Dalam Angka 1998, 2000*. Sidoarjo: BPS Kabupaten Sidoarjo
- Ginting, Perdana. 2009. *Perkembangan Industri Indonesia Menuju Negara Industri*. Bandung: CV Yama widya
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah. Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Hidayat, Komaruddin, dkk. 2008. *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*. Jakarta: PT Mizan Publikasi
- Kasdi, Aminuddin. 2000. *Memaknai Sejarah*. Surabaya: Unesa Press
- Kuntowijoyo. 2001. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Pelly, Usman dan Asih Minanti. 1994. *Teori-teori Sosial*. Jakarta: Departmen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soemani, Murti dan John Soeprihanto. 2003. *Pengantar Bisnis*. Yogyakarta: Liberty
- Tim Penggali Sejarah Kabupaten Sidoarjo. 2006. *Jejak Sidoarjo: dari Jengala ke Suriname*. Sidoarjo. Ikatan Alumni Pamong Praja Sidoarjo
- Undang-undang Republika Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 mengenai ketenagakerjaan

**B. WAWANCARA**

- Anang Muhlisun. Pemilik Usaha di Desa Wedoro Belahan Rt.01 Rw.07
- Basori. Karyawan dari Bapak Anang Muhlisun di Desa Wedoro Belahan Rt.01 Rw.07

